

PENERAPAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT KEDOKTERAN GIGI

Andi Mutiara Alam Bachria¹, Azizah Syahira Nizwa², Suryaningsi Suryaningsi³

Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mulawarman

Samarinda

Email : andimutiara0801@gmail.com¹, iniwakuliah@gmail.com², suryaningsi@fh.unmul.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai gotong royong dalam program pengabdian masyarakat yang berfokus pada deteksi dini kanker mulut serta kontribusinya terhadap efektivitas pemberdayaan komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan Focus Group Discussion (FGD) kepada mahasiswa dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong terwujud dalam berbagai praktik kolaboratif, seperti kerja sama dalam persiapan kegiatan, pembagian tugas wawancara, pengaturan alur responden, serta upaya bersama menjaga ketertiban selama pelaksanaan program. Mahasiswa berperan sebagai agen kunci yang tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menginisiasi dan memelihara partisipasi masyarakat melalui komunikasi yang adaptif, pendekatan interpersonal yang ramah, dan penyampaian informasi kesehatan dengan bahasa yang mudah dipahami. Praktik memperkuat kohesi sosial, memperlancar pelaksanaan edukasi kesehatan terkait kanker mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan keterampilan sosial mahasiswa. Hambatan berupa keterbatasan pemahaman awal, fluktuasi antusiasme, kendala waktu, dan kondisi lingkungan dapat diatasi melalui penyesuaian strategi komunikasi dan koordinasi internal. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa gotong royong berfungsi sebagai modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat berbasis kesehatan.

Kata Kunci : Gotong Royong; Pengabdian Masyarakat; Kanker Mulut; Promosi Kesehatan; Modal Sosial; Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the value of gotong royong (mutual cooperation) in a community service program focused on early detection of oral cancer, as well as its contribution to the effectiveness of community empowerment. Using a qualitative interpretive approach, data were collected through direct observation and Focus Group Discussions (FGD) to students and community members involved in the program. The findings show that gotong royong is manifested in various collaborative practices, such as shared preparation of activities,

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*task distribution in interviews, joint management of respondent flow, and collective efforts to maintain order during the event. Students act as key agents who not only perform technical tasks, but also initiate and maintain community participation through adaptive communication, friendly interpersonal approaches, and the delivery of health information using easily understood language. The practice of gotong royong strengthens social cohesion, facilitates smoother implementation of oral cancer health education, and enhances both community awareness and students' soft skills. Despite the presence of obstacles such as limited initial understanding, fluctuating enthusiasm, time constraints, and environmental conditions, the program remains effective due to the adaptive strategies employed by students. Overall, the study confirms that gotong royong functions as crucial social capital in sustaining and enhancing the effectiveness of community-based health promotion programs. **Keywords:** Mutual Cooperation; Community Service; Oral Cancer; Health Promotion; Social Capital; Student Engagement*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Nilai-nilai budaya merupakan modal sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat dan pembangunan di berbagai negara. Nilai ini tidak hanya sebagai identitas bersama, tetapi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang memfasilitasi kerja sama, solidaritas, dan pencapaian tujuan bersama dalam komunitas. Gotong royong merupakan nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan berfungsi sebagai basis solidaritas komunal dalam berbagai aktivitas kolektif dimana anggota masyarakat secara sukarela saling membantu guna memenuhi kebutuhan bersama dengan dasar solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab komunal (Amirulloh et al., 2023). Nilai ini mencerminkan karakter kolaboratif mendukung keberlangsungan sosial di berbagai daerah. Intensitas penerapan gotong royong mengalami perubahan signifikan sejalan dengan perkembangan pola hidup modern (Ramadhan et al., 2024).

Era globalisasi dan modernisasi membawa perubahan terhadap struktur sosial masyarakat ditandai dengan meningkatnya individualisme, dan pergeseran orientasi nilai dari kolektif menuju personal (Lestari & Achdiani., 2024). Penelitian Putri et al., (2022) mengidentifikasi bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan signifikan di wilayah perkotaan akibat kesibukan individual. Pergeseran pola interaksi sosial menuju bentuk yang lebih individualistik berdampak pada menurunnya intensitas aktivitas kolektif yang memerlukan partisipasi langsung dari masyarakat. Keberadaan gotong royong dapat mendukung ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan sepanjang sejarah perkembangan masyarakat Indonesia (Rifaldi et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma (2020) yang mengungkapkan bahwa gotong royong dalam program. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kohesi sosial dan keberlanjutan program.

Program pengabdian masyarakat berperan sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas, dan penguatan

kemandirian komunitas. Pelaksanaan program ini sekaligus menjadi strategi untuk memodelkan nilai-nilai budaya ke dalam praktik yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Keterlibatan langsung dalam kegiatan kolaborasi membuka ruang bagi penguatan nilai gotong royong melalui kerja sama, partisipasi aktif, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama. Penerapan gotong royong dalam berbagai aktivitas seperti kerja bakti, pendampingan partisipatif, dan penyusunan solusi kolaboratif menunjukkan bahwa nilai tersebut tetap relevan dan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pemberdayaan masyarakat (Hasanah et al., 2025).

Implementasi nilai gotong royong dalam pengabdian masyarakat berpotensi meningkatkan kualitas dan keberhasilan program melalui pendekatan partisipatif yang lebih menghargai konteks sosial masyarakat. Demokratisasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan mendorong keterlibatan aktif masyarakat sehingga hasilnya lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Ahmad et al., 2024). Penguatan partisipasi ini menciptakan peluang bagi terbentuknya mekanisme kolaborasi yang lebih adaptif dan responsif, sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap hasil program (Sari et al., 2025).

Dalam kegiatan pengmas terkait deteksi dini kanker mulut, gotong royong tercermin dalam berbagai bentuk. Mahasiswa dan masyarakat bekerja sama mulai dari persiapan wawancara, pembagian tugas, penyampaian materi edukasi, hingga mobilisasi masyarakat. Mahasiswa berperan aktif sebagai penggerak kegiatan dengan mengajak masyarakat untuk terlibat secara sukarela, memberikan penjelasan yang ramah tentang pentingnya deteksi dini kanker mulut, serta menciptakan suasana yang terbuka sehingga masyarakat merasa dihargai. Sementara itu, masyarakat memberikan dukungan dengan kooperatif, berbagi informasi, dan turut menjaga ketertiban kegiatan. Bentuk kerja sama ini membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan, memperkuat komunikasi, dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama.

Nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Indonesia menghadapi tantangan akibat perubahan pola interaksi, urbanisasi, serta meningkatnya kecenderungan individualism. Program pengabdian masyarakat merupakan ruang untuk menghidupkan kembali nilai tersebut melalui kolaborasi, partisipasi, dan keterlibatan langsung Masyarakat. Penelitian mengenai modal sosial berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa praktik gotong royong berkontribusi signifikan terhadap penguatan kohesi sosial dan efektivitas pemberdayaan komunitas, termasuk pada konteks ketahanan sosial dan kegiatan partisipatif masyarakat (Suryani et al., 2022). Penerapan nilai gotong royong memegang peran penting dalam keberhasilan berbagai program pengabdian yang berorientasi pada kerja sama dan pemberdayaan (Agus et al., 2025). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana nilai gotong royong diterapkan dalam program pengabdian masyarakat serta bagaimana kontribusinya terhadap efektivitas proses pemberdayaan di tingkat komunitas.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa dan masyarakat tentang penerapan nilai Gotong Royong dalam program pengabdian masyarakat?
2. Variabel apa saja (sosial, budaya, motivasi, sarana/prasarana, partisipasi) yang memengaruhi penerapan nilai Gotong Royong dalam program pengabdian masyarakat?
3. Sejauh mana penerapan nilai Gotong Royong berkontribusi terhadap keberhasilan atau efektivitas program pemberdayaan masyarakat (menurut persepsi responden)?
4. Bagaimana perbedaan persepsi antara mahasiswa pelaksana dan anggota masyarakat penerima program mengenai pengimplementasian dan dampak Gotong Royong dalam pengabdian masyarakat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi nilai gotong royong dalam berbagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat serta menelaah kontribusinya terhadap efektivitas program pemberdayaan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai gotong royong dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh peserta program baik sivitas akademika maupun masyarakat lokal melalui aktivitas kolaboratif seperti kerja bakti, musyawarah, pendampingan, dan pengembangan solusi berbasis partisipasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur persepsi, tingkat keterlibatan, dan pengalaman peserta terkait penerapan nilai gotong royong dengan menggunakan metode FGD dan wawancara sebagai alat pengumpulan data utama.

Kontribusi Penelitian

1. Menjadi dasar empiris bagi pengembangan teori tentang hubungan antara nilai-nilai budaya dan keberhasilan program sosial berbasis partisipasi masyarakat.
2. Menambah literatur tentang integrasi nilai budaya lokal ke dalam program pemberdayaan komunitas dengan metodologi modern (survei online), sehingga relevan dengan dinamika sosial saat ini.
3. Memberikan pemahaman tentang relevansi gotong royong di era modern khususnya dalam konteks program pemberdayaan masyarakat sehingga mendorong revitalisasi nilai budaya sebagai modal sosial.
4. Memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi atau lembaga pelaksana pengabdian masyarakat tentang bagaimana menyusun program dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis nilai budaya, dengan memanfaatkan metode riset daring jika diperlukan.
5. Memberi dasar empiris bagi kebijakan kampus atau komunitas dalam merancang program pengabdian masyarakat yang secara intentional mengintegrasikan nilai-nilai lokal, memperkuat kolaborasi, dan meningkatkan keberdayaan masyarakat.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka Teoritis

Kewarganegaraan digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara etis, aman, dan kritis saat berinteraksi di ruang digital (Amalia et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) mengatakan bahwa kewarganegaraan digital membantu mahasiswa dalam menilai kebenaran informasi, termasuk informasi kesehatan yang beredar di internet. Mahasiswa dengan kemampuan digital yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima informasi kesehatan online (Sutanto, 2022). Kompetensi digital memengaruhi perilaku pencarian informasi dan kemampuan pengguna dalam memfilter konten yang tidak kredibel (Maulana, 2020). Pola ini memperlihatkan bahwa kewarganegaraan digital tidak hanya terkait penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi kesehatan (Khairunisa et al., 2024).

Promosi kesehatan gigi berbasis digital mengandalkan media sosial dan platform online sebagai sarana penyampaian edukasi kesehatan mulut. Media digital mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi karena penyampaiannya bersifat visual dan mudah diakses (Andiani, 2021). Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) yang mengatakan bahwa media sosial merupakan alat efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan melalui konten edukatif. Promosi kesehatan berbasis digital berpengaruh pada peningkatan kepedulian masyarakat menjaga kebersihan gigi (Hakim, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas promosi kesehatan gigi sangat dipengaruhi kualitas konten dan kemampuan pengguna dalam memahami informasi yang disampaikan.

Kewarganegaraan digital memiliki peran yang penting dalam menentukan efektivitas dalam promosi kesehatan gigi yang disampaikan melalui media digital (Mustofa & Sani, 2024). Kemampuan digital berpengaruh terhadap pemahaman informasi kesehatan karena individu mampu mengidentifikasi informasi yang valid (Dewanto, 2024). Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin (2023) yang mengatakan bahwa pengguna dengan literasi digital yang tinggi lebih dapat lebih mudah menangkap pesan edukasi kesehatan gigi melalui platform visual. Kewarganegaraan digital berperan dalam menentukan bagaimana seseorang menerima dan memaknai informasi kesehatan yang diterima dari media sosial (Laksmi, 2022). Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa semakin baik kewarganegaraan digital seseorang, semakin efektif pula promosi kesehatan gigi yang diterimanya.

Pengembangan Hipotesis.

Pengembangan hipotesis dilakukan dengan mempertimbangkan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Literasi digital memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap edukasi kesehatan daring (Hidayah, 2021). Kemampuan digital mempermudah mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan (Ramadhan, 2021). Penelitian Ningsih (2021) juga menjelaskan bahwa mahasiswa dengan kemampuan digital baik lebih mudah menerima promosi kesehatan gigi. Kemampuan digital mendorong perilaku sehat melalui peningkatan pemahaman pesan kesehatan (Putri, 2019). Literatur tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang layak diuji lebih lanjut .

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memadukan teknik observasi dan Focus Group Discussion (FGD) guna memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap fenomena yang telah dikaji. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat perilaku, interaksi, serta situasi kontekstual di lapangan, sedangkan FGD dimanfaatkan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan kesepakatan para partisipan terkait isu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui analisis naratif untuk menata kronologi, alur cerita, serta makna yang dibangun dari pengalaman partisipan, dan dilengkapi dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang dan signifikan sehingga dapat memperkuat pemaknaan serta interpretasi hasil penelitian.

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ialah seluruh individu yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat di lokasi penelitian, meliputi mahasiswa pelaksana program pengabdian dan anggota masyarakat yang menjadi peserta/target dari program tersebut.

2. Sampel Penelitian

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang berusia 18-25 tahun dan aktif menggunakan internet. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan data yang terkumpul dari pengisian kuesioner.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup mahasiswa dan masyarakat yang berpartisipasi dalam wawancara dan FGD. Subjek ini dipilih karena merupakan pelaku utama dalam praktik nilai gotong royong, sehingga pengalaman, tindakan, dan interaksi mereka menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam konteks nyata di lingkungan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, serta dinamika kolaboratif yang muncul selama kegiatan gotong royong dalam program pengabdian masyarakat. Teknik memudahkan dalam memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam praktik. FGD dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi bersama dari peserta kegiatan, sehingga peneliti dapat memahami makna, motivasi, dan faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Seluruh data hasil observasi dan FGD kemudian didokumentasikan dan menjadi dasar analisis naratif serta tematik dalam penelitian.

Hipotesis Penelitian

H1: Nilai gotong royong diterapkan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat sebagaimana tercermin melalui pola kerja sama, partisipasi aktif, dan kolaborasi antarpeserta yang teridentifikasi melalui observasi dan FGD.

Definisi Operasional Variabel

1. Penerapan Nilai Gotong Royong

Penerapan nilai gotong royong dimaknai sebagai manifestasi perilaku kolektif peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang tercermin melalui kerja sama, kolaborasi, saling membantu, serta kepedulian sosial sepanjang pelaksanaan program. Variabel ini diidentifikasi melalui pengamatan terhadap tindakan nyata, interaksi verbal maupun nonverbal, serta pola koordinasi dan dinamika kerja kelompok pada setiap tahap kegiatan.

2. Efektivitas Program Pengabdian Masyarakat

Efektivitas program pengabdian masyarakat merujuk pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang tercermin melalui kelancaran proses pelaksanaan, kualitas keluaran program, serta tingkat kepuasan dan keterlibatan peserta sepanjang kegiatan berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan analisis tematik. Data observasi dianalisis secara naratif untuk merekonstruksi alur kegiatan, mengidentifikasi pola interaksi, serta menggambarkan ekspresi perilaku gotong royong selama pelaksanaan program. Data FGD dan wawancara diolah melalui analisis tematik dengan tahapan pengodean sistematis, penyusunan kategori, dan perumusan tema-tema utama yang mencerminkan kolaborasi, kepedulian sosial, dan efektivitas program. Data kuesioner yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif guna menangkap kecenderungan respons sekaligus memperkuat interpretasi temuan kualitatif. Seluruh data kemudian ditriangulasi untuk memastikan konsistensi, meningkatkan validitas, dan menghasilkan pemahaman utuh mengenai penerapan nilai gotong royong dalam program pengabdian masyarakat.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang menggabungkan analisis naratif, dan analisis tematik. Data observasi dianalisis secara naratif untuk memetakan alur kegiatan dan pola interaksi praktik gotong royong, sesuai pada alur penelitian. Data FGD dan wawancara dianalisis secara tematik melalui proses pengodean dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama terkait kolaborasi, kepedulian sosial, serta efektivitas program. Data yang didapatkan diolah secara deskriptif sebagai penguat triangulasi terhadap temuan observasi dan FGD. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan nilai gotong royong dalam program pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 8 individu yang berasal dari lingkungan akademik, mencakup mahasiswa dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam program pengabdian Masyarakat. Penerapan nilai gotong royong dalam Program Pengabdian Masyarakat tampak melalui dinamika interaksi antara mahasiswa dan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Aktivitas kerja sama seperti mengatur alur wawancara, membimbing responden, hingga menjaga keteraturan ruang kegiatan menunjukkan bahwa gotong royong hadir bukan sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang menggerakkan jalannya program. Pola interaksi yang muncul sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif partisipatif, di mana hubungan antara pelaksana kegiatan dan masyarakat terbentuk secara setara, saling mendukung, serta berorientasi pada tujuan bersama. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog membuat masyarakat lebih mudah terlibat dan memberikan kontribusi sekitar.

Mahasiswa bertindak sebagai agen perubahan yang menginisiasi keterlibatan masyarakat melalui edukasi mengenai kanker mulut serta komunikasi yang dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan bahasa, sikap, dan pendekatan interpersonal memperlihatkan kapasitas mereka dalam menerapkan prinsip komunikasi kesehatan di lapangan. Koordinasi internal antarmahasiswa melalui pembagian tugas, saling membantu, dan dukungan moral turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan. Pola ini menggambarkan bahwa gotong royong hadir tidak hanya dalam bentuk kerja sama dengan masyarakat, tetapi juga dalam kerja tim mahasiswa sendiri.

Manfaat praktik gotong royong terlihat pada dua ranah, yaitu masyarakat dan mahasiswa. Masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan terkait faktor risiko, gejala, dan pentingnya deteksi dini kanker mulut. Kesadaran kesehatan menjadi lebih berkembang karena informasi disampaikan secara personal dan kontekstual. Mahasiswa mengalami peningkatan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan bekerja dalam situasi sosial yang kompleks. Kegiatan lapangan memberi mereka kesempatan belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang tidak selalu dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran kelas. Kehadiran gotong royong memperlancar jalannya edukasi, membuat kegiatan lebih efisien, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat.

Hambatan yang muncul selama program mencerminkan kompleksitas kegiatan. Keraguan sebagian masyarakat untuk diwawancarai, rendahnya antusiasme awal, serta variasi pemahaman mengenai kanker mulut menunjukkan adanya kesenjangan literasi kesehatan yang perlu dijembatani. Pendekatan komunikatif mahasiswa melalui penyederhanaan bahasa, pemberian contoh konkret, dan sikap ramah berhasil mengurangi resistensi tersebut dan membuat masyarakat lebih nyaman terlibat. Keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan seperti cuaca tetap menjadi tantangan, tetapi tidak menghambat jalannya kegiatan karena mahasiswa mampu menyesuaikan strategi penyampaian materi di lapangan. Praktik adaptasi ini menunjukkan bahwa gotong royong juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah.

Saran dari para responden menunjukkan pentingnya jaringan partisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian. Pelibatan tokoh masyarakat, komunitas lokal, maupun relawan dinilai mampu memperkuat penerimaan program sekaligus memperbesar jangkauan

edukasi kesehatan. Bentuk aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau simulasi pemeriksaan, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat serta memberikan pengalaman belajar yang lebih. Kualitas pelaksanaan program pada periode berikutnya dapat ditingkatkan melalui penguatan disiplin waktu dan koordinasi antar mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gotong royong berperan sebagai modal sosial yang secara substansial mempengaruhi keberhasilan program pengabdian. Interaksi kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat menghasilkan koordinasi kegiatan yang lebih efisien, memperkuat efektivitas penyampaian edukasi kesehatan, serta membentuk relasi sosial yang kohesif. Program pengabdian masyarakat pada konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan sensitivitas sosial, solidaritas kelompok, dan orientasi kolektif di antara para peserta. Implementasi nilai gotong royong menegaskan relevansinya dalam praktik kesehatan masyarakat kontemporer dan menjadi fondasi strategis bagi keberlanjutan program.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong menjadi elemen sosial yang berpengaruh dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat, khususnya pada kegiatan edukasi mengenai kanker mulut. Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat membentuk pola kerja sama yang kuat, baik dalam pelaksanaan dan wawancara, pengaturan alur responden, maupun penciptaan kondisi lingkungan kegiatan yang tertib dan nyaman. Pola ini memperlihatkan bahwa gotong royong hadir sebagai praktik sosial yang lahir dari kebutuhan bersama, bukan sebagai konsep normatif yang hanya dianjurkan secara teoritis. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator, edukator, sekaligus penggerak partisipasi masyarakat memungkinkan terbentuknya iklim kolaboratif yang mendukung keterlibatan dua arah (Fatihin et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Juliana et al., (2025) yang mengemukakan bahwa pengabdian masyarakat didesain secara eksplisit berbasis budaya gotong royong mingguan untuk menjaga kesehatan lingkungan dan partisipasi warga. Penelitian menegaskan bahwa gotong royong memperkuat partisipasi dan efektivitas program pengabdian.

Peran mahasiswa dalam kegiatan menjadi komponen sentral yang membentuk jalannya proses gotong royong. Mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menginisiasi dan memelihara partisipasi masyarakat melalui komunikasi yang adaptif, pendekatan interpersonal yang ramah, serta penyampaian informasi kesehatan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pelaksanaan wawancara dan edukasi dilakukan secara terstruktur serta diiringi pembagian peran internal antar mahasiswa yang jelas, sehingga menciptakan efisiensi kerja dan meminimalkan potensi hambatan operasional. Mahasiswa berperan sebagai moderator, motivator, dan narasumber yang bekerja sama dengan masyarakat untuk mendorong partisipasi aktif dan menerapkan edukasi/peran di lapangan (Hendrawati et al., 2024).

Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan termasuk keterbatasan pemahaman awal masyarakat, variasi tingkat antusiasme, kendala waktu, serta kondisi lingkungan menggambarkan bahwa program berbasis komunitas memiliki dinamika yang kerap bersifat tidak terduga. Cara mahasiswa merespons berbagai tantangan tersebut melalui komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa yang mudah diterima, dan penyajian materi yang dipadatkan secara strategis menunjukkan kapasitas adaptasi yang kuat dalam menghadapi situasi lapangan yang berubah-ubah. Kegiatan pengabdian masyarakat sering menghadapi tantangan berupa rendahnya pemahaman awal warga, keterbatasan waktu, dan dinamika

lapangan, sehingga mahasiswa harus menyesuaikan metode komunikasi dan penyampaian materi (Wulandari dan Pratiwi, 2020). Jejaring partisipasi dalam program pengabdian. Keterlibatan tokoh lokal, organisasi masyarakat, atau relawan dipandang penting untuk meningkatkan legitimasi kegiatan dan memperluas jangkauan edukasi kesehatan. Kegiatan interaktif seperti diskusi kecil atau simulasi pemeriksaan berpotensi memperdalam pemahaman masyarakat dan menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Peningkatan disiplin waktu dan koordinasi antaranggota mahasiswa diharapkan memperkuat pelaksanaan program berikutnya. Kecenderungan mahasiswa dalam bekerja sama perlu dijaga karena menjadi fondasi utama keberhasilan (Vina et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa mahasiswa yang terlibat pengabdian masyarakat menghadapi tantangan emosional dan sosial serta membangun kesiapan sosial melalui pengalaman langsung di lapangan, mencerminkan adaptasi dan kemampuan komunikasi interpersonal (Fatonah, 2025).

Seluruh temuan penelitian memperlihatkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menentukan keberhasilan program. Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat menghasilkan alur kegiatan yang lebih efektif, meningkatkan kualitas penyampaian edukasi kesehatan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Program pengabdian masyarakat dalam konteks ini tidak hanya memberikan manfaat informatif, tetapi juga membangun kepekaan sosial, solidaritas, dan orientasi kolektif di antara para peserta. Implementasi nilai gotong royong menunjukkan relevansinya dalam konteks kesehatan masyarakat modern serta menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program berbasis komunitas (Aulia et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai penerapan nilai gotong royong dalam program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keberhasilan kegiatan, khususnya pada program edukasi deteksi dini kanker mulut. Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat membentuk pola kerja sama yang setara dan saling mendukung, tampak melalui pembagian tugas, pengaturan alur wawancara, penyampaian edukasi, hingga upaya menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, edukator, sekaligus penggerak partisipasi yang mampu mengemas informasi kesehatan dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan interpersonal yang ramah. Praktik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mulut, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kolaboratif mahasiswa dalam konteks sosial yang nyata.

Dinamika pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa penerapan gotong royong tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman awal masyarakat, variasi tingkat antusiasme, kendala waktu, serta kondisi lingkungan yang tidak selalu ideal. Respons mahasiswa terhadap tantangan tersebut melalui penyesuaian strategi komunikasi, pemadatan materi, dan penguatan koordinasi internal menunjukkan kapasitas adaptasi yang baik dalam mengelola program berbasis komunitas.

Temuan ini mengafirmasi bahwa gotong royong tidak hanya hadir sebagai nilai budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang operasional dan relevan dalam memperkuat efektivitas program pengabdian masyarakat, sekaligus menjaga kohesi sosial dan rasa memiliki bersama terhadap proses maupun hasil kegiatan.

Saran

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai gotong royong disarankan untuk dikembangkan secara lebih sistematis melalui pelibatan tokoh masyarakat, organisasi lokal, dan relawan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, agar partisipasi warga semakin luas dan keberlanjutan program lebih terjamin. Penyusunan desain kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi pemeriksaan, atau kegiatan kolaboratif lain, perlu diperkuat untuk memperdalam pemahaman masyarakat sekaligus menjaga antusiasme peserta. Perguruan tinggi dan lembaga pelaksana pengabdian diharapkan menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang program yang lebih partisipatif dan berbasis nilai budaya lokal, serta mendorong penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan konteks komunitas yang beragam guna memperkaya kajian tentang peran gotong royong dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A., Amirullah, A., Bustam, B., & Mario, M. (2025). PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS PPKN: MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN GOTONG ROYONG MELALUI GERAKAN BERSIH LORONG. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 248-255.
- Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa. *Tohar Media*.
- Amalia, A. R., Aqida, A., & Aidah, S. (2025). Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi. *Indonesian Character Journal*, 2(1).
- Amirulloh, I., Anam, M. S. I., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 1(1), 13-20.
- Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2025). Gotong Royong Di Desa Lagadar: Membangun Kebersamaan Dengan Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 10-10.
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat Sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13-22.
- Fatonah, F. (2025). Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat: Kesiapan Mental Dan Sosial Sebagai Bagian Dari Adaptasi. *Indonesian Journal Of Community Empowerment*, 2(1), 397-405.
- Hasanah, N., Ravico, R., Bustami, B., Siregar, A. D., & Yati, R. M. (2025). Optimalisasi Potensi Lokal: Pemberdayaan Berbasis Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Di Kecamatan Air Pura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9-18.
- Juliana, J., Anwar, A., Kasih, D. & Sukri, S., 2025. Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Gampong Tran SP-6 Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), Pp.109-121.
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 1-8.

- Kusuma, A. (2020). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Gotong Royong Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 145-158.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Mustofa, R. A. B., & Sani, M. (2024). Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Dalam Mendorong Perilaku Hidup Sehat Pada Remaja. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(3), 212-223.
- Putri, D. A., Suryanto, B., & Hidayat, R. (2022). Dinamika Partisipasi Gotong Royong Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Di Jakarta Dan Surabaya. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 34-49.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(02).
- Sari, N., Khan, M. R., & Norroma, D. (2025). Kepemimpinan Transfomasional Dalam Mendorong Gotong Royong Di Kelurahan Bumiayu Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK (PESAT)*, 4(1), 258-267.
- Suryani, E., Setyawan, W., & Fathurrahman, A. (2022). The Local-Wisdom-Based Social Capital For Strengthening Social Resilience During The COVID-19 Pandemic.
- Vina Yulia Anhar, S. K. M., Novaria Maulina, S. I., Fauzie Rahman, S. K. M., & Ranindy Qadrinnisa, S. K. M. (2025). Mahasiswa Berdaya, Organisasi Berkarya: Membangun Kepemimpinan Dan Pengembangan Organisasi. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Wulandari, R., & Pratiwi, R. (2020). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat: Tantangan Dan Strategi Adaptasi Komunikatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 15-24.